

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular yang berlangsung lama dan diakibatkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, namun dapat diobati. Penyakit ini menyebar antar individu melalui udara yang berasal dari dahak penderita TB. Ketika individu yang terinfeksi TB batuk, bersin, atau berbicara, mereka melepaskan kuman yang kaya akan bakteri TB. Orang yang menghirup bakteri ini berisiko untuk terkena tuberkulosis. Tuberkulosis paru dianggap sebagai penyakit yang paling berbahaya di dunia di antara penyakit menular lainnya. Tuberkulosis paru menjadi masalah kesehatan yang paling umum, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. (Oktaviani et al., 2023).

Penyakit TB paru dapat menyebabkan demam, batuk atau batuk darah, sesak nafas, dan nyeri dada penyakit ini juga dapat disebabkan oleh bakteri tuberkulosis yang dapat menyebabkan penumpukan sekret. Keadaan ini dapat memunculkan beberapa masalah keperawatan seperti Bersihan jalan nafas tidak efektif, defisit nutrisi, defisit pengetahuan dan hipertermi. Salah satu masalah yang sering mengganggu adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Apabila masalah ini tak tertangani akan menimbulkan gejala umum yang berakibat komplikasi dan mengharuskan melakukan perawatan di pelayanan kesehatan (rumah sakit). Pengeluaran dahak yang tidak lancar juga menyebabkan penumpukan sputum yang membuat perlekatan pada jalan nafas sehingga jalan nafas tidak efektif. Pasien TB Paru yang mengalami masalah kebersihan jalan napas yang tidak efektif harus segera diobati untuk mencegah komplikasi. Menjaga kebersihan jalan napas, yaitu dengan menggunakan teknik batuk yang efektif, adalah salah satu intervensi keperawatan yang biasa diberikan kepada pasien TB paru. (Ningsih & Novitasari, 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia, *World Health Organization (WHO)* menempatkan *tuberculosis* paru sebagai penyakit menular paling mematikan kedua di dunia pada tahun 2022, dengan perkiraan 10,6 juta kasus yang terkonfirmasi di seluruh dunia, peningkatan sekitar 600.000 dari 10 juta kasus yang diperkirakan pada tahun 2020. Dari 10,6 juta kasus tersebut, 6,4 juta (60,3) telah dilaporkan dan mendapatkan perawatan, sedangkan 4 juta (39,7%) lainnya belum teridentifikasi atau diagnosis dan belum dilaporkan. Saat ini, 6 juta kasus laki-laki dewasa, 41 juta kasus perempuan dewasa, dan 1,2 juta kasus anak-anak *tuberculosis* paru. (Pengusul & Gigi, 2025).

Di seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan jumlah penderita *tuberculosis* paru tertinggi. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus *tuberculosis* tertinggi pada tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah kasus *tuberculosis* di Indonesia diperkirakan mencapai 969.000, atau satu orang setiap 33 detik, meningkat jumlahnya dari 824.000 kasus pada tahun 2020. Angka kejadian *tuberculosis* di Indonesia adalah 354 kasus per 100.000 orang, yang berarti 354 orang dari setiap 100.000 orang menderita tuberculosis. (Oktaviani et al., 2023) Tingginya angka kematian akibat tuberculosis berkaitan erat dengan kegagalan dalam pengobatan yang dialami oleh pasien tuberculosis. Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu dari delapan provinsi yang diprioritaskan untuk pelaporan atau deteksi kasus Tuberculosis, dengan sasaran mencapai 21.131 kasus yang teridentifikasi. Namun, tingkat penemuan kasus Tuberculosis Paru di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 hingga bulan September baru mencapai 39%, yang masih jauh dari target nasional yang ditetapkan sebesar 70%. Prevalensi penyakit TBC paru yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat menunjukkan jumlah kasus 198 pada tahun 2020, 200 pada tahun 2021, 300 pada tahun 2022, dan meningkat menjadi 344 kasus pada tahun 2023. Rincian dari kasus tersebut terdiri dari 170 yang telah selesai menjalani pengobatan, 38 yang menghentikan perawatan, 124 yang tidak melakukan pengobatan, dan 12 yang meninggal. Sementara itu, data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah menunjukkan terdapat 174 kasus pada tahun 2020, 144 kasus pada

tahun 2021, 194 kasus pada tahun 2022, dan tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 215 kasus. (Rekam medik, 2023 RSUD Waikabubak).

Suatu penelitian tentang pengaruh batuk efektif terhadap pembersihan dahak pada penderita tuberkulosis paru telah mengungkapkan bahwa teknik batuk efektif secara signifikan meningkatkan pembersihan sekret pada penderita tuberkulosis paru. Tujuan dari teknik batuk efektif ini adalah untuk membersihkan dahak dari pasien tuberkulosis paru. (Oktaviani et al., 2023)

Berdasarkan hasil tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus "Implementasi Latihan Batuk Efektif untuk membebaskan jalan napas pada Pasien TB Paru"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran implementasi latihan batuk efektif untuk membebaskan jalan napas pada pasien TB Paru

C. Tujuan Studi Kasus

Mampu menggambarkan implementasi latihan batuk efektif untuk membebaskan jalan napas pada pasien TB Paru?

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Peneliti

Menambahkan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam upaya pemberian implementasi latihan batuk efektif untuk membebaskan jalan napas pada pasien TB Paru

2. Bagi Tempat Peneliti

Memberikan masukan atau saran bahwa dalam merencanakan implementasi latihan batuk efektif untuk membebaskan jalan napas pada pasien TB Paru

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Menambahkan literatur ilmu terapan dalam dalam bidang implementasi latihan batuk efektif untuk membebaskan jalan napas pada pasien TBC

4. Bagi Individu dan Keluarga

Menambahkan wawasan bagi individu dan keluarga, pengetahuan tentang implementasi latihan batuk efektif untuk membebaskan jalan napas pada

pasien TB Paru sangat dibutuhkan agar anggota keluarga terhindar dari penyakit tbc serta memiliki motivasi yang kuat untuk hidup sehat.